

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI IMPLAN PADA WANITA USIA SUBUR DI PUSKESMAS SAWAN II KABUPATEN BULELENG**

**Ni Made Purnama Dewi <sup>(1)</sup>, Made Widhi Gunapria Darmapatni <sup>(2)</sup>, Ni Komang Yuni Rahyani <sup>(3)</sup>**

<sup>(1,2,3)</sup>Prodi D4 Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

\*email: nimdpurnamadewi@gmail.com

email: widhidarmapatni@gmail.com

email : yunirahyani@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Kontrasepsi implan merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan memiliki tingkat keberhasilan tinggi, namun penggunaannya di Puskesmas Sawan II Kabupaten Buleleng masih tergolong rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan kontrasepsi implan pada wanita usia subur (WUS). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 53 wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi implan dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, lalu dianalisis secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–35 tahun (67,9%), multipara (81,1%), memiliki tingkat pendidikan dasar (49,1%), mendapat dukungan suami (90,6%), dan memperoleh informasi dari tenaga kesehatan (60,4%). Dapat disimpulkan bahwa faktor umur, paritas, tingkat pendidikan, dukungan suami, dan sumber informasi berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi implan. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar menggunakan desain analitik dengan variabel yang lebih luas, seperti pengetahuan, sikap, dan akses terhadap pelayanan kesehatan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemilihan kontrasepsi implan di masyarakat.

**Kata kunci:** Alat Kontrasepsi implant , Dukungan Suami, Umur, Paritas

*Implant contraception is a long-term contraceptive method (LARC) known for its high effectiveness, yet its utilization at Puskesmas Sawan II, Buleleng Regency, remains relatively low compared to other methods. This study aims to identify the factors influencing the selection of implant contraception among women of reproductive age (WRA). A descriptive study with a cross-sectional approach was employed. The sample consisted of 53 women of reproductive age who used implant contraception, selected through purposive sampling. Data were collected using a validated and reliable questionnaire and analyzed descriptively using frequency distribution and percentages. The results showed that most respondents were aged 20–35 years*

(67.9%), multiparous (81.1%), had a basic level of education (49.1%), received support from their husbands (90.6%), and obtained information from healthcare providers (60.4%). It can be concluded that age, parity, educational level, husband's support, and information sources influence the choice of implant contraception. It is recommended for future researchers to apply an analytical study design with a broader range of variables such as knowledge, attitude, and access to healthcare services to obtain a more comprehensive understanding of the factors affecting implant contraceptive use in the community.

**Keywords:** Contraceptive implant, husband's support, age, parity

### PENDAHULUAN

Di zaman modern ini, seiring dengan perkembangan teknologi yang meningkat, penggunaan kontrasepsi juga telah mengalami peningkatan. Menurut World Health Organization (WHO) di berbagai belahan dunia seperti Asia dan Amerika mengalami peningkatan dalam penggunaan kontrasepsi. Secara global, tingkat penggunaan alat kontrasepsi modern mencapai 63% pada tahun 2020, meningkat dari 35% pada tahun 1970 dan 58% pada tahun 2017. Pada tahun 2022, penggunaan kontrasepsi tercatat 77,5% dimana hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2020 sebesar 14,5%. Wilayah dengan penggunaan kontrasepsi tertinggi seperti Amerika Utara, Amerika Latin, dan Karibia, yaitu mencapai di atas 75%. Sedangkan penggunaan terendah yaitu Afrika Sub-Sahara dengan prevalensi di bawah 36% (Lisa Dewi Cahyani 2021).

Berdasarkan data dari BKKBN dan BPS pada tahun 2024, sebanyak 63,41% pasangan usia subur menjalani program Keluarga Berencana (KB) dengan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan yaitu suntik (63,7%), pil (17%), implant (7,4%) dan IUD atau spiral (7,4%). Pada tahun 2022, tercatat 55,36% pasangan usia subur menggunakan implant yang menunjukkan adanya peningkatan pada penggunaan kontrasepsi dari 53,61% ke 55,36%. Berdasarkan data, penggunaan MKJP masih rendah jika dibandingkan dengan non-MKJP. Di Indonesia, Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama dalam penggunaan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 64,66% pada tahun 2021 dan yang paling rendah yaitu di Provinsi Papua 11,87% (pada tahun 2019).

Di Provinsi Bali, data penggunaan kontrasepsi pada tahun 2024 mencapai 63.024 orang dengan sebagian besar menggunakan kontrasepsi modern. Metode suntik masih menjadi pilihan utama, yang selanjutnya disusul oleh metode pil, dan MKJP (IUD dan Implan). Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2022 terdapat 29.153 akseptor aktif yang menggunakan kontrasepsi implant (Sentari, 2024). Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), penggunaan kontrasepsi implant meningkat menjadi 12% pada tahun 2021 yang diasumsikan akan terus mengalami peningkatan menuju 2030. Di Kabupaten Buleleng, spesifiknya di Kecamatan Sawan jumlah penggunaan kontrasepsi sebesar 8.064 orang dengan akseptor suntik 60,3%, IUD 19,41% pil 4,5% implant 3,95%.

Tingginya pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas hanya akan membawa dampak negatif seperti kekurangan makanan dan gizi,

stunting, kualitas kesehatan yang memburuk hingga pengangguran. Hal tersebut yang membuat pemerintah harus menekan pertumbuhan penduduk dengan kebijakan yaitu salah satunya program Keluarga Berencana atau KB (Asi, 2023). Keluarga Berencana adalah upaya yang disengaja oleh pasangan suami istri untuk menentukan jumlah dan jarak kelahiran anak untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, yang dalam pelaksanaannya dapat menggunakan alat kontrasepsi implant (Budihastuti et al. 2021).

Kontrasepsi implant adalah salah satu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan, dengan tingkat keberhasilan lebih dari 99% untuk mencegah kehamilan dan dapat memberikan perlindungan selama 3 hingga 5 tahun (Ginting et al. 2022). Implant dapat memberikan efektivitas tinggi, pengembalian kesuburan yang cepat setelah pencabutan, dapat dicabut sesuai kebutuhan, tidak memerlukan pemeriksaan dalam, bebas dari pengaruh hormon estrogen, tidak mengganggu kegiatan senggama serta tidak mengganggu produksi ASI (Kusmiati, Maulida, Efril Serliana Sari, Indri Widya Fitri, and Nanarian 2020).

Dari banyaknya alat kontrasepsi yang ada, MKJP seperti IUD dan implant menjadi salah satu pilihan jangka panjang yang tepat untuk menunda kehamilan. Berdasarkan data yang diperoleh dari register KB di Puskesmas Sawan II, sebanyak 2.231 wanita usia subur menjadi akseptor KB aktif dimana KB suntik menjadi kontrasepsi yang paling banyak dipilih yaitu 47,5% selanjutnya IUD sebanyak 32,0% disusul dengan kondom sebanyak 8,2%, pil 7,3% dan yang paling sedikit yaitu implant sebanyak 5,1%. Dilihat dari data, MKJP Intra Uterine Device (IUD) memiliki prevalensi lebih besar jika dibandingkan dengan implant. Pada kenyataannya implant tetap dipilih oleh sebagian wanita usia subur di Puskesmas Sawan II, dimana hal ini menandakan implant adalah kontrasepsi yang juga diminati.

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik maka dia akan memiliki sikap atau perilaku yang lebih positif terhadap sesuatu sehingga pengetahuan tersebut sangat penting dalam mengubah perilaku seseorang dari kurang baik menjadi lebih baik. Dalam pemilihan sebuah keputusan, pastilah ada alasannya. Begitu pula pada saat pemilihan kontrasepsi, pastinya ada faktor-faktor yang membuat seseorang memilih menggunakan implant diantara banyaknya pilihan alat kontrasepsi. Faktor tersebut seperti umur, jumlah anak, pendidikan, dukungan dari orang terdekat ataupun karena hal lain. Dengan adanya perpaduan antara informasi, pengetahuan dan dukungan suami akan mempengaruhi pemilihan kontrasepsi yang terbukti efektif bagi kedua pasangan menggunakan kontrasepsi (Anita, Aisyah, and Anggraini 2024).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi implan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sumber informasi, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga. Penelitian di Puskesmas Indra Jaya pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa media informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan implan (p value 0,003), meskipun tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna (p value 0,102) (Kustriyanti and Wulandari 2025). Selain itu, studi tahun 2021 juga mendukung temuan tersebut, menunjukkan bahwa usia,

pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami memengaruhi keputusan wanita dalam menggunakan kontrasepsi implant.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari pada tahun 2021 menyebutkan bahwa lebih dari setengah suami memberikan dukungan terhadap penggunaan MKJP dengan persentase 61% dan 39% (Lestari, 2021). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa dukungan suami berpengaruh besar dalam keputusan penggunaan implant. Penelitian lain yang dilakukan oleh Safitriana pada tahun 2022 juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implant dengan hasil uji chi-square dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh  $p$  value =  $0,01 < 0,05$ . Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiana tahun 2021 mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan penggunaan implant dengan 39,6% menggunakan dan 60,4% tidak menggunakan KB implant. Selain umur, paritas juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan implant.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan hasil yang didapatkan masih sangat bervariasi dan belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Penelitian ini berfokus pada faktor sosiodemografi (umur, paritas, tingkat pendidikan) dan faktor sosial (dukungan suami dan sumber informasi) dalam pemilihan alat kontrasepsi implan. Tingkat pendidikan yang diteliti sudah dapat mencerminkan tingkat pengetahuan seseorang tentang kontrasepsi. Selain itu, sikap WUS terhadap kontrasepsi juga dapat dipengaruhi oleh dukungan suami dan sumber informasi yang telah menjadi variabel penelitian. Sarana dan prasarana tidak menjadi fokus utama karena umumnya layanan kontrasepsi di Puskesmas memiliki standar yang sama. Pemilihan kontrasepsi lebih banyak ditentukan oleh faktor individu dan sosial dibandingkan ketersediaan fasilitas. Pembatasan variabel ini juga bertujuan untuk menjaga fokus penelitian agar lebih efektif dalam hal waktu, biaya, dan analisis data. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang lebih spesifik dan mendalam.

Meskipun angka penggunaan KB implant di Kecamatan Sawan mengalami peningkatan, belum ada penelitian yang secara khusus membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi implan di wilayah ini. Saya tertarik untuk melakukan penelitian ini guna memperoleh temuan yang lebih spesifik dan relevan untuk wilayah Puskesmas Sawan II. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pemilihan Kontrasepsi Implant Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Sawan II Kabupaten Buleleng.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian telah dilaksanakan di wilayah kerja di Puskesmas Sawan II dari tanggal 10 Maret sampai 30 April 2025. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 53 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling yang digunakan yaitu

*purposive sampling*. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data, yang dapat berupa kuisisioner, formulir observasi, formulir formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya. Instrumen pada penelitian ini meliputi kuisisioner Kuesioner A berisi pertanyaan tentang identitas responden berupa data demografi, Kuesioner B berisi pertanyaan mengenai dukungan suami, yang meliputi dukungan emosional, instrumental, dan informasi., Kuesioner C berisi pertanyaan tentang sumber informasi yang didapatkan oleh responden sehingga memilih implant sebagai alat kontrasepsi. Analisa data terdiri dari analisa univariat analisis ini menghasilkan gambaran distribusi frekuensi dari variabel independent (umur, paritas, tingkat Pendidikan, dukungan suami, sumber informasi) dan variabel dependen (pemilihan alat kontrasepsi implant oleh WUS).

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penelitian**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
<20 tahun	0	0.0
20-35 tahun	36	67.9
>35 tahun	17	32.1
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>
<b>Paritas</b>		
Primipara	6	11.3
Multipara	43	81.1
Grandemultipara	4	7.6
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Dasar (SD-SMP)	26	49.1
Menengah (SMA)	15	28.3
Tinggi (PT)	12	22.6
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar karakteristik umur wanita usia subur yang menggunakan implant di Puskesmas Sawan II berada pada rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 36 orang (67,9%). Mayoritas responden yang menggunakan implant adalah wanita dengan multipara atau yang wanita yang sudah memiliki pengalaman melahirkan lebih dari satu kali, sebanyak 43 orang (81,1%). Sebagian besar pendidikan responden adalah pada tingkat dasar (SD-SMP) yaitu 26 orang (49,1%).

**Tabel 2. Distribusi Faktor Dukungan Suami Pada Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan di Puskesmas Sawan II**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Dukungan Suami</b>		
Mendukung		

Emosional	20	37.8
Instrumental	15	28.3
Informasi	6	11.3
Penilaian	7	13.2
Tidak Mendukung	5	9.4
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan dari suami dalam pemilihan alat kontrasepsi implan. Bentuk dukungan yang paling dominan adalah dukungan emosional, yang dialami oleh 20 responden (37,8%). Dukungan emosional mencakup pemberian rasa aman, perhatian, empati, serta persetujuan suami terhadap keputusan istri untuk menggunakan kontrasepsi implan. Dukungan instrumental menduduki urutan kedua dengan 15 responden (28,3%), yang meliputi bantuan langsung dari suami seperti menemani ke fasilitas pelayanan kesehatan, menyediakan transportasi, atau membantu dalam kegiatan rumah tangga selama proses pemasangan implan.

**Tabel 3. Distribusi Faktor Sumber Informasi Pada Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan di Puskesmas Sawan II**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Sumber Informasi</b>		
Tenaga Kesehatan	32	60.4
Bukan Tenaga Kesehatan		
Teman	11	20.8
Keluarga	8	15.0
Media Sosial	2	3.8
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa tenaga kesehatan merupakan sumber informasi yang paling dominan dalam pemberian edukasi tentang alat kontrasepsi implant, dengan jumlah responden sebanyak 32 orang (60,4%). Sumber informasi lain berasal dari teman sebanyak 11 orang (20,8%), dari keluarga sebanyak 8 orang (15,0%) dan media sosial sebanyak 2 orang (3,8%).

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS)

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 67,9% sedangkan 32,1% usia responden berada diatas 35 tahun dan tidak ada responden yang berusia di bawah 20 tahun. Menurut asumsi peneliti, ketiadaan pengguna implan di kelompok usia <20 tahun karena kurang diminatinya implan sebagai alat kontrasepsi jangka panjang atau tidak direkomendasikan bagi wanita yang belum berkeluarga atau baru menikah. Hasil ini berbeda dengan temuan di

Bogor (2019) yang menunjukkan 16% akseptor implan berusia 15-19 tahun (Purba and Ibrahim 2020).

Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa wanita usia 20–35 tahun merupakan kelompok paling aktif secara reproduktif dan paling dominan dalam mengakses layanan KB jangka panjang seperti implan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Nur (2022), yang menyatakan bahwa usia produktif merupakan usia ideal untuk penggunaan kontrasepsi jangka panjang karena kematangan dalam pengambilan keputusan dan kebutuhan untuk menjarangkan kehamilan (Kustriyanti and Wulandari 2025).

Selain itu, penelitian lain juga menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara umur dengan pemilihan alat kontrasepsi implan melalui hasil uji statistic *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0.038, jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0,05$  maka *p value* < 0,05 (Kusmiati, Maulida, Efril Serliana Sari, Indri Widya Fitri, and Nanarian 2020). Sesuai dengan teori bahwa semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun. Memori atau daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya informasi pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang diperoleh, sehingga keputusan terhadap penggunaan kontrasepsi akan semakin matang.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 81,1% pengguna implan merupakan multipara. Sedangkan 11,3% adalah primipara, dan sebanyak 7,6% grandemultipara. Hasil ini menunjukkan bahwa pengguna implan cenderung adalah perempuan yang telah memiliki dua anak atau lebih. Metode kontrasepsi jangka panjang seperti implan umumnya digunakan oleh perempuan yang telah mencapai jumlah anak ideal dan ingin menjarangkan atau menghentikan kehamilan. Paritas yang tinggi menunjukkan bahwa pengalaman reproduksi turut mempengaruhi keputusan dalam memilih alat kontrasepsi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita, Aisyah, and Anggraini (2024) yang mengungkapkan bahwa tingkat paritas memengaruhi kecenderungan seseorang untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusmiati, Maulida, Efril Serliana Sari, Indri Widya Fitri, and Nanarian (2020) juga mendukung hasil ini, dimana mayoritas pengguna implan adalah wanita dengan paritas multipara. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi paritas seorang wanita, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk memilih metode kontrasepsi yang bersifat jangka panjang. Keputusan tersebut didorong oleh keinginan untuk menunda atau menghentikan kehamilan, demi menjaga keseimbangan dalam pengasuhan anak serta kondisi kesehatan ibu secara umum.

Selain faktor kebutuhan kontrasepsi, paritas juga dapat memengaruhi kesiapan psikologis wanita dalam menerima metode kontrasepsi yang invasif seperti implan. Wanita multipara cenderung sudah memiliki pengalaman yang lebih luas dalam penggunaan kontrasepsi dan lebih siap secara mental untuk mencoba metode yang bersifat jangka panjang. Di sisi lain, primipara yang masih baru dalam menjalani peran

sebagai ibu mungkin masih ragu dalam mengambil keputusan terkait metode kontrasepsi yang durasinya panjang.

Sebagian besar responden (49,1%) memiliki tingkat pendidikan dasar (SD–SMP), diikuti oleh pendidikan menengah (28,3%) dan pendidikan tinggi (22,6%). Dari hasil tersebut, tingginya proporsi responden berpendidikan dasar menandakan bahwa alat kontrasepsi implan cukup diterima di kalangan masyarakat dengan pendidikan terbatas. Menurut peneliti, hal ini tidak terlepas dari pentingnya peran tenaga kesehatan yang sangat krusial dalam menyampaikan informasi secara sederhana dan efektif. Rendahnya tingkat pendidikan dapat berhubungan dengan keterbatasan dalam mengakses dan memahami informasi medis, sehingga pendekatan edukatif harus disesuaikan dengan tingkat literasi masyarakat.

Hasil ini diperkuat oleh temuan Deviana (2023), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkorelasi positif dengan pemahaman dan pengambilan keputusan terhadap penggunaan kontrasepsi (Deviana, 2023). Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa dengan pendekatan komunikasi yang tepat, perempuan dengan pendidikan dasar tetap dapat memahami manfaat penggunaan implan dan membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, pendekatan edukasi yang berbasis pada komunikasi interpersonal yang efektif dan penggunaan bahasa yang sederhana tetap menjadi kunci utama dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kontrasepsi, terutama di wilayah dengan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.

## **2. Dukungan Suami**

Sebanyak 90,6% responden menyatakan bahwa suami mereka mendukung penggunaan implan, sementara hanya 9,4% yang tidak mendapat dukungan. Berdasarkan hasil analisis data dari pengisian kuesioner, diketahui bahwa bentuk dukungan yang paling dominan adalah dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional memberikan pengaruh besar, di mana suami memberikan rasa aman, kepercayaan, dan kenyamanan kepada istri dalam mengambil keputusan. Suami yang bersedia mendengarkan, memberikan semangat, dan menyetujui pilihan istri dalam menggunakan implan menjadi faktor penguat dalam keberanian dan keyakinan responden menjalani tindakan tersebut.

Sementara itu, dukungan instrumental mencakup tindakan langsung yang dilakukan oleh suami, seperti mengantarkan istri ke puskesmas, membantu mengurus anak selama istri menjalani tindakan pemasangan implan, hingga menyediakan biaya transportasi atau kebutuhan lain yang diperlukan. Bentuk dukungan ini sangat dirasakan manfaatnya oleh responden, karena berkaitan langsung dengan kelancaran akses dan kesiapan dalam menggunakan alat kontrasepsi. Sebaliknya, dukungan informasional dan dukungan penghargaan ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit. Dukungan informasi terbatas pada saran atau pengetahuan yang disampaikan suami, namun tidak selalu bersifat mendalam atau berbasis informasi medis. Sedangkan dukungan penghargaan, seperti pujian atau persetujuan atas keputusan istri, masih belum dominan

diberikan oleh suami dan dianggap sebagai bentuk dukungan yang bersifat tidak langsung.

Dukungan suami merupakan suatu bentuk motivasi atau support yang diberikan oleh suami kepada seorang istri dalam pemakaian alat kontrasepsi. Dukungan suami senantiasa untuk memberikan yang terbaik untuk istri dalam pemilihan alat kontrasepsi. Tidak adanya dukungan dari suami seringkali membuat istri tidak berhak memutuskan sesuatu dalam mengambil keputusan.

Dukungan suami dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, maupun dukungan dalam bentuk persetujuan atau penguatan terhadap keputusan istri. Dukungan tersebut bukan hanya sekadar memberikan izin, melainkan juga mencakup keterlibatan aktif suami dalam proses pertimbangan, pengambilan keputusan, bahkan pendampingan saat istri menerima pelayanan kontrasepsi. Dukungan suami ini dapat berupa pendampingan ke fasilitas kesehatan, pemberian izin, atau motivasi moral. Hasil ini menunjukkan bahwa suami di wilayah kerja Puskesmas Sawan II telah memiliki pemahaman yang baik terhadap pentingnya program KB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rahma and Herdiana (2025) yang menyatakan bahwa dukungan suami menjadi salah satu determinan utama dalam keberhasilan penggunaan kontrasepsi. Dalam studi tersebut, dukungan suami terbukti meningkatkan minat istri untuk menggunakan implan secara bermakna secara statistik ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Penelitian lain oleh Safitriana (2022) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa wanita yang mendapatkan dukungan dari suami memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menggunakan kontrasepsi MKJP, termasuk implan (Camelia 2022).

### 3. Sumber Informasi

Mayoritas responden memperoleh informasi dari tenaga Kesehatan (60,4%), sedangkan sisanya dari sumber non-profesional seperti teman (20,8%), keluarga (15%), dan media sosial (3,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sawan II mendapatkan informasi tentang implan adalah dari tenaga kesehatan. Sebagian besar responden yang mendapatkan informasi awal dari tenaga kesehatan kemudian secara aktif mencari informasi tambahan dari berbagai sumber lain.

Kepercayaan tinggi terhadap tenaga kesehatan menunjukkan keberhasilan promosi kesehatan oleh pihak medis di Puskesmas Sawan II. Namun, masih cukup banyak responden yang menerima informasi dari lingkungan sekitar, terutama teman, yang dapat menjadi celah bagi penyebaran informasi yang kurang akurat. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya memberikan edukasi langsung, tetapi juga memperkuat edukasi berbasis komunitas dan keluarga.

Sumber informasi merupakan media yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Salah satu cara penyampaian informasi dalam program KB melalui komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara petugas kesehatan dan klien agar mengubah seseorang yang tidak hanya sampai

pengetahuan dan kesadaran, akan tetapi sampai pada perubahan perilaku yang semula ragu atau menolak berubah menjadi menerima keluarga berencana. Wanita yang lebih sering terpapar informasi cenderung akan memilih menggunakan suatu metode kontrasepsi. Tenaga kesehatan merupakan sumber informasi utama yang paling dipercaya dalam pengambilan keputusan kontrasepsi (Rahma and Herdiana 2025).

Selain dominasi tenaga kesehatan sebagai sumber informasi, temuan bahwa sejumlah responden mendapatkan informasi dari teman (20,8%) dan keluarga (15%) menunjukkan adanya pengaruh interpersonal yang cukup signifikan dalam proses pengambilan keputusan. Interaksi sosial dalam lingkungan terdekat dapat membentuk persepsi seseorang terhadap manfaat dan risiko kontrasepsi implant. Dalam beberapa kondisi, informasi dari teman atau keluarga dapat menjadi titik awal ketertarikan seorang wanita terhadap metode kontrasepsi tertentu, meskipun pada akhirnya dikonfirmasi kembali oleh tenaga kesehatan.

Adanya responden yang mendapatkan informasi dari media sosial (3,8%) juga menunjukkan bahwa media digital mulai memainkan peran meskipun masih kecil. Hal ini membuka peluang bagi pihak puskesmas untuk mengembangkan promosi kesehatan berbasis media sosial sebagai upaya penyebaran informasi yang lebih luas dan efisien, terutama bagi wanita usia subur yang berada di wilayah terpencil atau sulit menjangkau layanan kesehatan secara langsung.

Keterlibatan tenaga kesehatan sebagai sumber informasi utama juga mengindikasikan pentingnya peningkatan kapasitas komunikasi mereka, terutama dalam memberikan edukasi yang komprehensif dan mudah dipahami oleh semua lapisan pendidikan. Petugas kesehatan tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi wanita usia subur.

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor umur, paritas, dan tingkat pendidikan berperan dalam latar belakang pemilihan alat kontrasepsi implant pada wanita usia subur di Puskesmas Sawan II, Kabupaten Buleleng. Dukungan suami melatarbelakangi pengambilan keputusan wanita usia subur di Puskesmas Sawan II dalam penggunaan alat kontrasepsi implant terutama dalam hal dukungan emosional dan instrumental. Sumber informasi melatarbelakangi keputusan penggunaan implant pada wanita usia subur di Puskesmas Sawan II terutama jika informasinya berasal dari tenaga kesehatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Siti Aisyah, And Arie Anggraini. 2024. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Kontrasepsi Implan." *Lentera Perawat* 5 (1).
- Budihastuti, Uki Retno, Abdurahman Laqif, Eriana Melinawati, Teguh Prakosa,

- Hermawan Udiyanto, Heru Priyanto, Darto -, Affi Angelia Ratnasari, And Asih Anggraeni. 2021. "Peningkatan Pemahaman Akseptor Kb Terhadap Efek Samping Iud Dan Implan Dalam Pelayanan Kb Di Klinik Solo Peduli." *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya* 9 (1): 119. <https://doi.org/10.20961/placentum.v9i1.44306>.
- Camelia, Rini. 2022. "Alat Kontrasepsi Implan Pada Pasangan Usia Subur ( Pus )." *Cendekia Medika : Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja* 7 (2): 158–62.
- Ginting, Ade Krisna, Marini Iskandar, Sifa Humaida, And . Alfaura. 2022. "The Effect Of Abpk Kb Module Education On Long-Term Contraceptive Methods On The Level Of Women Of Childbearing Age Knowledge." *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)* 5 (1): 103–10. <https://doi.org/10.35451/jkk.v5i1.1347>.
- Kusmiati, Meti, Jahra Salsabila Maulida, Efril Serliana Sari, Indri Widya Fitri, And Stevanie Wielhelmina Phelma Nanarian. 2020. "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Praktek Mandiri Bidan." *Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor*, 9–22.
- Kustriyanti, And Priharyanti Wulandari. 2025. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Ngesrep Kelurahan Ngesrep Kecamatan Banyumanik Semarang." *Jurnal Unimus*, 125–31.
- Lisa Dewi Cahyani, Ni Luh Putu. 2021. "Karakteristik Pemilihan Non Mkjp Pada Wanita Usia Subur." *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)* 9 (2): 169–76. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1527>.
- Purba, Rolin, And Ibrahim. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pasangan Usia Subur ( Pus ) Dalam Memilih Kontrasepsi Implant Di Puskesmas Sei Langkai." *Jurnal Zona Kebidanan* 10 (2): 109–20.
- Rahma, Khusana, And Rina Herdiana. 2025. "Husband Support Relationship With The Selection Of Contraceptive Methods On The Fertile Age Pair At Puskesmas Sunyaragi City Cirebon." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra (Jiki)* 12 (1): 64–68.